



## Hubungan Kepribadian Neuroticism dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa SMA

Dina Amalia<sup>1</sup>, Sri Muliati Abdulah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mercu Buana Yogyakarta

<sup>2</sup> Universitas Mercu Buana Yogyakarta

190810356@student.mercubuana-yogya.ac.id, srimuliati@mercubuana-yogya.ac.id

085743338858

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 217 partisipan yang memiliki karakteristik subjek penelitian, yaitu (1) Siswa SMA, (2) Siswa berusia 15-20 tahun. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan Skala *Neuroticism* dan Skala Prokrastinasi Akademik. Data di analisis *Product Moment*. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh koefisien korelasi ( $r^{xy}$ ) = 0,171 dan  $p = 0.012$  ( $p < 0,050$ ). Hasil tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik. Hasil temuan koefisien determinasi R squared ( $R^2$ ) sebesar 0,029. Dengan demikian dapat diketahui bahwa variabel *neuroticism* berkontribusi sebesar 2,9% terhadap variabel prokrastinasi akademik dan sisanya 97,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mengatur emosi dan mudah merasakan kecemasan, sehingga ketika siswa sedang mengalami kecemasan akan kesulitan dalam melakukan tugas akademik. Kecemasan tersebut membuat siswa terdorong untuk menghindari tugas akademik dan beralih ke aktivitas menyenangkan yang berlebihan yang menimbulkan prokrastinasi akademik.

**Kata kunci :** *Neuroticism*, Prokrastinasi akademik, Siswa SMA

### Abstrack

*This study aimed to examine the relationship between neuroticism personality and academic procrastination among high school students. The subjects of this study consisted of 217 participants who met the following criteria: (1) high school students, and (2) aged at 15-20 years. The data collection method involved using the Neuroticism Scale and the Academic Procrastination Scale. The data were analyzed using the Product Moment Correlation analysis. Based on the data analysis, a correlation coefficient ( $r_{xy}$ ) of 0.171 and  $p$ -value of 0.012 ( $p < 0.050$ ) were obtained. These results revealed a positive and significant relationship between neuroticism and academic procrastination. The findings showed a coefficient of determination R squared ( $R^2$ ) of 0.029. Thus, it can be inferred that the neuroticism variable contributes 2,9% to academic procrastination, while the remaining 97,1% is influenced by other factors. This research shows that students with high levels of neuroticism tend to have difficulty regulating their emotions and easily experience anxiety, therefore, when students are experiencing anxiety, they will find it difficult to perform academic tasks. This anxiety drives students to avoid academic tasks and turn to excessive enjoyable activities, leading to academic procrastination.*

**Keywords:** *Neuroticism, Academic procrastination, High school students*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses perjalanan yang dilakukan seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan (Imawati, Sari & Pujiastuti, 2021). Jenjang pendidikan formal di Indonesia memiliki 3 tingkatan yaitu SD, SMP, dan SMA (Supendi, 2016). Siswa pada jenjang SMA memiliki bobot tugas dan tanggung jawabnya lebih dibandingkan dengan jenjang sebelumnya seperti meteri pembelajaran yang semakin sulit, tugas yang semakin banyak dan



keterlibatan dalam kegiatan sekolah (Sumiarti, 2013). Siswa memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan semua aktivitas yang dilaksanakan disekolah sebagai upaya dalam mencapai keberhasilan belajar mengajar di sekolah (Aisyah, 2014). Aktivitas itu dapat berupa siswa diharapkan datang tepat waktu, tidak membolos saat jam pembelajaran berlangsung, mengumpulkan tugas sesuai dengan waktu tidak menunda – nunda belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan (Utaminingsih & Setyabudi, 2012).

Terdapat siswa yang dapat bertanggung jawab dengan baik terkait tugas seperti memperhatikan tugas yang diberikan guru, dapat mengatur waktu dalam melaksanakan tugas sesuai ketentuan yang guru berikan. Namun ada juga siswa yang memilih melakukan penundaan tugas sampai menunggu waktu yang tepat karena mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas atau adanya melakukan kegiatan lain (Triyono & Khairi, 2018). Perilaku yang ditandai dengan kecenderungan siswa untuk menunda atau menunda penyelesaian tugas-tugas akademik disebut prokrastinasi akademik (Kuntjoro, 2020).

Penelitian menurut Ferrari dan McCown (1995) menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik adalah penundaan yang disengaja dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Prokrastinasi akademik tidak sebatas ketidakmampuan mengatur waktu namun juga berkaitan kemampuan siswa dalam menanggapi suatu situasi (Wangid, 2014). Hal ini terkait ketidakmampuan dalam pengaturan diri dalam kebiasaan kegiatan menunda-nunda melakukan tugas atau penyelesaian tugas (Argiropoulou, Kalantzi & Ferrari, 2014). Prokrastinasi akademik dianggap sebagai bentuk penghindaran terhadap tugas dan sebagai suatu cara untuk mengatasi kecemasan (Fiore, 2006).

Prokrastinasi akademik merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam dunia pendidikan (Rusmaini, Gunartin, Surasni & Lubis, 2021). Penelitian Ilyas dan Suryadi (2017) pada SMA Islam Terpadu terdapat 60% berada pada kategori tinggi. Penelitian tersebut juga menyebutkan 25% - 75% siswa, melaporkan prokrastinasi menjadi masalah dalam lingkup akademik.

Penelitian tersebut kemudian diperkuat dengan peneliti melakukan survei dan wawancara pada bulan Februari dan Maret 2023. Pengambilan data survei singkat pra-penelitian ini menggunakan *google formulir* dilakukan kepada siswa SMA sederajat di Kebumen. Kemudian pada hasil survei *google formulir* menyatakan terdapat 75% siswa sering melakukan penundaan terhadap tugasnya. Selanjutnya kegiatan wawancara disusun berdasarkan aspek – aspek yang disampaikan oleh Ferrari (1995) meliputi keterlambatan dalam mengerjakan tugas, penundaan dalam melakukan dan proses penyelesaian tugas, kesenjangan waktu dan rencana dalam melakukan tugas, kecenderungan untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan

Berdasarkan wawancara peneliti pada 5 siswa SMA, diperoleh gambaran permasalahan tentang prokrastinasi akademik. Pada aspek keterlambatan melakukan tugas meliputi siswa sering menunda pengerjaan tugas hingga beberapa jam sebelum deadline, bahkan kadang dilakukan di sekolah sebelum jam pelajaran dimulai, yang menimbulkan rasa terburu-buru dan kebingungan.

Pada aspek penundaan melakukan dan proses penyelesaian tugas diungkapkan bahwa siswa cenderung menunda tugas dengan alasan bisa dikerjakan di lain waktu, namun merasa kesulitan memulai sendiri. Siswa sering menunggu siswa lainnya dalam memulai tugas sehingga memperlambat proses pengerjaan.

Pada aspek kesenjangan rencana dan tindakan mengungkapkan siswa merencanakan waktu untuk tugas, namun seringkali tidak melaksanakannya. Mereka mungkin tidak memulai tugas sesuai rencana atau tidak memanfaatkan waktu yang telah ditetapkan.

Pada aspek kecenderungan aktivitas menyenangkan menyebutkan siswa merasa memiliki waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas di lain waktu, seringkali mengabaikan tugas akademik untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan, seperti bermain gadget atau bersantai dengan teman, yang membuat mereka lupa akan deadline tugas.

Berdasarkan hasil survei pra penelitian melalui *google formulir* dan wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa perilaku penundaan terhadap tugas akademik yang dilakukan siswa sesuai



dengan aspek prokrastinasi akademik yang disampaikan oleh Ferrari (1995). Artinya dari hasil survei dan wawancara tersebut membuktikan bahwa penundaan akademik masih menjadi kebiasaan yang sengaja dilakukan siswa dalam menghadapi tugas akademik. Hasil diatas juga membuktikan bahwa banyak siswa yang masih mengesampingkan pentingnya tugas yang diberikan oleh guru. Kurangnya kesadaran siswa akan tugasnya sebagai pelajar di sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Ferrari (dalam Ghufron & Risnawita, 2010) ditemukan bahwa prokrastinasi pada siswa dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal mengacu pada elemen-elemen yang berasal dari lingkungan sekitar, sedangkan faktor internal berkaitan dengan penyebab yang muncul dari dalam diri individu. Faktor yang berasal dari diri individu sendiri salah satunya adalah kepribadian (Ferrari & McCown, 1995).

Kepribadian umumnya dikenal sebagai "*the big five personality*" yang terdiri dari lima dimensi yaitu *openness to experience, conscientiousness, extroversion, agreeableness* dan *neuroticism* (Tresnawati, 2017). Untuk penelitian ini berfokus pada dimensi *neuroticism*. *Neuroticism* digambarkan sebagai sejauhmana siswa mengalami emosi negatif (Karatas, 2015). Menurut McCrae dan Costa (2003) menyebutkan *neuroticism* merupakan seseorang yang memiliki ketidakstabilan emosi dan ketidakmampuan menyesuaikan diri sehingga mudah merasa gugup, sensitif, tegang dan cemas. Dimensi *neuroticism* menjelaskan tingkat kecemasan yang dialami siswa akibat ketidakmampuannya dalam mengontrol diri dan dorongan serta merasakan emosi negatif seperti marah, perasaan bersalah, dan penolakan, kebencian (Zuraeini & Palila, 2016). Tindakan menghindari suatu tugas yang menjadi tanggung jawabnya dan menggunakan waktu yang tersedia untuk kegiatan lain yang tidak berkaitan merupakan salah satu bentuk dari prokrastinasi (Nafeesa, 2018). Prokrastinasi dianggap sebagai suatu cara untuk mengatasi kecemasan yang berkaitan dengan cara melaksanakan dan menyelesaikan suatu tugas (Fiore, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Kholifah (2017) menyampaikan adanya pengaruh yang signifikan antara *dimensi neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Selanjutnya pada penelitian Stephany (2020) menyebutkan terdapat hubungan positif antara *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Pada penelitian serupa mengungkapkan bahwa *neuroticism* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik (Lay, 1986; Steel, 2007).

Berdasarkan uraian diatas penelitian terkait *neuroticism* dengan prokrastinasi lebih digunakan pada ranah mahasiswa dan penelitian pada siswa SMA masih sedikit. Maka dari itu penelitian ini berfokus pada subjek siswa SMA, dikarenakan masih sedikitnya penelitian terkait *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik. Penelitian ini penting dilakukan kepada siswa SMA karena berdasarkan mini riset dan beberapa hasil penelitian lainnya menunjukkan terdapat banyak siswa SMA yang melakukan prokrastinasi akademik pada tingkat tinggi dan kepribadian *neuroticism* yang digambarkan mudah merasa tertekan dalam menghadapi suatu situasi. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA ?

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif untuk mengeksplorasi hubungan antara *neuroticism* dan prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Pengambilan data menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh sebanyak 217 siswa (40 laki-laki dan 177 perempuan) menjadi subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan adalah skala Likert untuk mengumpulkan data dan peneliti memodifikasi dari skala prokrastinasi akademik dari Tambunan (2018) dan skala IPIP-BFM-50 Bahasa Indonesia untuk kepribadian *neuroticism* dari Akhtar & Azwar (2019).



Penggunaan skala prokrastinasi akademik aspek menurut Ferrari dan McCown (1995) yaitu keterlambatan dalam mengerjakan tugas, penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas, kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual, serta melakukan aktivitas lain yang lebih menyenangkan daripada mengerjakan tugas. Kepribadian *neuroticism* pada penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala Big Five Inventory dari Akhtar & Azwar (2019) yang berpedoman pada aspek – aspek *neurotisme* yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (2003) yaitu kecemasan, mudah marah, kesadaran diri, depresi, impulsif, kerentanan. Analisis hipotesis dilakukan melalui korelasi product moment dan data dianalisis menggunakan *Microsoft Excel* dan *SPSS* versi 26 for *Windows*.

### HASIL

Tabel 1. Data Usia dan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin		Total
	Laki-Laki	Perempuan	
15	5	22	27
16	19	75	94
17	13	57	70
18	3	23	26
<b>Total</b>	<b>40</b>	<b>177</b>	<b>217</b>

Hasil dari penelitian terhadap siswa SMA di Kota Kebumen diperoleh hasil partisipan sebanyak 217 siswa terdiri dari 177 siswa perempuan, 40 siswa laki-laki dan rata – rata berusia 15 – 18 tahun.

Tabel 2. Uji Normalitas

Variabel	Sig (p)	Keterangan
<i>Neuroticism</i>	.070	Normal
Prokrastinasi Akademik	.053	Normal

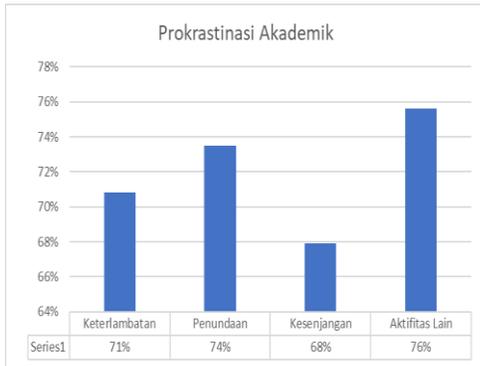
Pada Tabel 2. Uji Normalitas dijelaskan bahwa kedua variable *neuroticism* dan prokrastinasi akademik nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov*  $\geq 0,050$  artinya kedua variable tersebut memiliki data yang berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Hipotesis

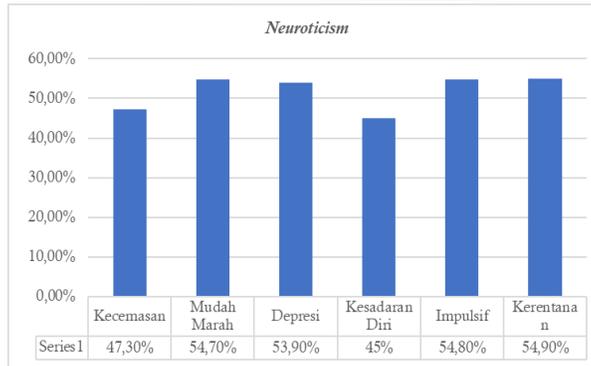
Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Prokrastinasi Akademik * <i>Neuroticism</i>	.171*	.012

Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Penelitian ini melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment* (*pearson correlation*). Hasil data pada Tabel 3. Uji Hipotesis dari variabel *neuroticism* dengan prokrastinasi menyatakan ada hubungan positif antara kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA Sehingga data tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.



Gambar 1. Tingkat Aspek Prokrastinasi Akademik



Gambar 2. Tingkat Faset *Neuroticism*

Pada Gambar 1. Tingkat Aspek Prokrastinasi Akademik tersebut diketahui bahwa prokrastinasi akademik yang paling tinggi dilakukan ialah kecenderungan melakukan aktifitas lain yang lebih menyenangkan dibandingkan melakukan tugas. *Neuroticism* pada Gambar 2. Tingkat Faset *Neuroticism* menunjukkan bahwa siswa mudah mengalami kerentanan dan impulsif.

Tabel 5. Tingkat Pengaruh

Measures of Association		
	R	R Squared
Prokrastinasi Akademik * Neuroticism	.171	.029

Nilai *R Squared* sebesar 0,029. Artinya variabel *neuroticism* mempengaruhi variabel prokrastinasi akademik sebesar 2,9% dan sisa 97,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti

## DISKUSI

Hubungan positif antara kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Artinya semakin tinggi *neuroticism* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada siswa, sebaliknya semakin rendah *neuroticism* maka semakin rendah prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Stephany (2020) menemukan adanya hubungan positif antara kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa universitas X dengan menggunakan metode *snowball sampling*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Baun, Junias dan Benu (2020) menyebutkan terdapat hubungan positif antara kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Etnis Dawan.

Penelitian Tatan (2015) dan Fiore (2006) prokrastinasi akademik adalah suatu penyesuaian yang dilakukan oleh siswa dalam mengatasi kesemasan terkait dengan bagaimana cara untuk memulai atau melengkapi suatu tugas atau pekerjaan serta dalam hal membuat keputusan. Siswa yang mudah mengalami kecemasan, tegang merupakan kecenderungan siswa yang memiliki kepribadian *neuroticism*. Siswa dengan *neuroticism* berusaha untuk mencari cara untuk mengatasi hal tersebut. Salah satunya ialah melakukan aktifitas yang dianggap menyenangkan untuk mengatasi kecemasan yang timbul pada diri siswa *neuroticism* tersebut.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa yang menjadi subjek disini cenderung melakukan prokrastinasi terutama dalam melakukan aktivitas yang menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan tugas. Siswa dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung memiliki kecenderungan impulsif dan kerentanan yang menyebabkan mereka sulit untuk fokus dan memulai tugas akademik. Siswa cenderung mencari cara untuk menghilangkan rasa



cemas dengan melakukan kegiatan yang menyenangkan secara berlebihan, seperti jalan-jalan, bermain, atau tidur-tiduran.

Menurut Chen dkk (2023) menyatakan siswa dengan tingkat *neuroticism* yang tinggi cenderung memiliki bias terhadap perhatian dan memori, sehingga mereka kesulitan dalam mempertahankan fokus untuk waktu yang lama. Hal ini menyebabkan mereka sulit untuk memulai dan menyelesaikan tugas akademik, karena terlalu fokus pada kegiatan yang menyenangkan dan tidak memperhatikan tanggung jawab mereka sebagai siswa. Hubungan positif dalam penelitian ini menunjukkan korelasi yang kecil *neuroticism* terhadap prokrastinasi akademik sebesar 2,9% dan 97,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak diteliti. Namun faktor itu dapat berupa faktor eksternal seperti pengaruh lingkungan dan gaya pengasuhan orang tua.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kepribadian *neuroticism* dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA. Selanjutnya hasil analisis data diperoleh *R Squared* sebesar 0,029 artinya sumbangan *neuroticism* terhadap prokrastinasi akademik sebesar 2,9% dan 97,1% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Selain itu perilaku prokrastinasi akademik yang paling banyak dilakukan ialah melakukan kegiatan lain yang lebih menyenangkan dibandingkan dengan mengerjakan tugas seperti jalan-jalan, bermain handphone, mengobrol, dan tidur – tiduran. Kecenderungan *neuroticism* yang dialami subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki kerentanan dan perilaku impulsif yang tinggi meliputi mudah merasa cemas dan melakukan kegiatan menyenangkan secara berlebihan untuk menghilangkan kecemasan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, H., & Azwar, S. (2019). Indonesian Adaptation and Psychometric Properties Evaluation of the Big Five Personality Inventory: IPIP-BFM-50. *Jurnal Psikologi*, 46(1), 32. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33571>
- Baun, S., Junias, M. S., & Benu, J. M. Y. (2020). Relationship Between Neuroticism Type Of Personality Academic Procrastination In Dawan's Ethnic Students In The District Of South Central Timor. *Journal of Health and Behavioral Science*, 2(4), 241–251. <https://doi.org/10.35508/jhbs.v2i4.2971>
- Chen, L., Liu, X., Weng, X., Huang, M., Weng, Y., Zeng, H., Li, Y., Zheng, D., & Chen, C. (2023). The Emotion Regulation Mechanism in Neurotic Individuals: The Potential Role of Mindfulness and Cognitive Bias. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(2). <https://doi.org/10.3390/ijerph20020896>
- Ferrari, J. R., Johnson, J. L., & McCown, W. G. (1995). Procrastination and Task Avoidance. *Procrastination and Task Avoidance*, January 1995. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-0227-6>
- Fiore, N. A. (2006). *The now habit\_ a strategic program for overcoming procrastination and enjoying guilt-free play*.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologis*.
- Ilyas, M., & Suryadi. (2017). Perilaku prokrastinasi akademik siswa di SMA Islam Terpadu. *Jurnal An-Nida'*, 41(1), 71–82.
- Karatas, H. (2015). Correlation among academic procrastination, personality traits, and academic achievement. *Anthropologist*, 20(1–2), 243–255.
- Kuntjoro, M. R. (2020). Analisis Pengaruh Sifat Prokrastinasi pada Siswa SMA hingga Jenjang



- Universitas di Indonesia. *Indonesian Journal of Instructional Media and Model*, 2(1), 27. <https://doi.org/10.32585/ijimm.v2i1.659>
- Lay, C. (1986). At last, my research article on procrastination. *Journal of Research in Personality*. *Journal of Research in Personality*, 20(4), 474–495.
- Mc Crae, R. R., Costa, P. T., & JR. (2003). *Personality in Adulthood*. In *Personality in Adulthood*. The Guilford Press. <https://doi.org/10.4324/9780203428412>
- Nafeesa, N. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik Siswa yang Menjadi Anggota Organisasi Siswa Intra Sekolah. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.24114/antro.v4i1.9884>
- Rusmaini, Gunartin, Surasni, M. L. (2021). Mengatasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prokrastinasi Akademik. *Pekodimas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 30–39. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Pekomas/article/view/9256>
- Steel, P. (2007). The nature of procrastination: A meta-analytic and theoretical review of quintessential self-regulatory failure. *Psychological Bulletin*, 133(1), 65–94. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.133.1.65>
- Stephany, Y. (2020). *Hubungan antara* (Issue 4) [Universitas Tarumanagara]. <http://repository.untar.ac.id/35566/>
- Tambunan, L. (2018). *Hubungan Self Efficacy dan Konformitas dengan Prokrastinasi Akademik Siswa SMP RK Deli Murni Diski*. Universitas Medan Area.
- Tatan. (2015). Analisis Prokrastinasi Tugas Akhir/Skripsi. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i1.87>
- Tresnawati, F. R. (2017). Hubungan Antara the Big Five Personality Traits Dengan Fear of Missing Out About Social Media Pada Mahasiswa. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(3), 179–185.
- Triyono, & Khairi, A. M. (2018). Prokrastinasi Akademik Siswa SMA (Dampak Psikologis Dan Solusi Pemecahannya Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam). *Al Qalam*, 19(2), 58–74.
- Utaminingsih, S., & Setyabudi, I. (2012). Tipe Kepribadian Dan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA " X " Tangerang. *Jurnal Psikologi Edukasi*, 10(1), 48–57. <https://media.neliti.com/media/publications/127006-ID-none.pdf>
- Wangid, M. N. (2014). *Academic Procrastination: Behavior To Be Removed*. 20(2), 77–90. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v2i2.10772>
- Zuraeni, I., & P. (2016). Hubungan antara trait Kepribadian Neuroticism dan Self-Regulated Learning pada Siswi Pondok Pesantren "X" di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 4(1), 50–62. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/1250/1125>